

# IDENTIFIKASI *SENSE OF PLACE* PADA RUANG PUBLIK DAMPAK DITERAPKAN KONSEP KAMPONG TEMATIK (KAMPONG TRIDI DAN WARNA –WARNI, KOTA MALANG)

Wiwik Dwi Susanti<sup>1</sup>, Fairuz Muthia<sup>2</sup>, Heru Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Progdi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur,  
JL Rungkut madya, Gunung Anyar, Surabaya  
Email: wiwik2susanti@gmail.com

## Abstrak

Keberadaan kampung kota saat ini sudah mulai berkurang dengan berkembangnya kota. Seperti kampung Jodipan di Malang, awalnya kampung ini dianggap remeh karena kondisinya identik dengan kawasan kumuh. Pada 2017 kampung ini diubah menjadi salah satu kampung tematik di Kota Malang. Kampung Tridi dan warna-warni adalah salah satu bentuk kampung tematik. Konsep kampung tridi dan warna-warni mengoptimalkan ruang publik. Kampung dibuat lebih hidup dan semarak dengan menggunakan keragaman warna. Dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi karakter ruang publik yang mendukung keberadaan Kampung Tridi dan Warna-Warni dengan pendekatan *sense of place*. Metode yang digunakan adalah menggunakan telusur pustaka dan observasi untuk mengidentifikasi karakter pengguna dan ruang publik. Dampak dari perubahan kampung kota menjadi kampung tematik dapat dilihat dari pemanfaatan ruang publik oleh warga dan pengunjung. Terdapat pergeseran makna *place* pada ruang publik. Beberapa kegiatan yang awalnya dilakukan di ruang publik oleh warga harus terdegradasi akibat dari perberlakuan konsep kampung tematik. Ruang publik yang tersedia saat ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga tetapi juga untuk pengunjung.

**Kata kunci:** Kampung Tridi dan Warna-warni, Pengunjung, Ruang publik, *Sense of place*, Warga

## Abstract

**Title:** *Identification Of Sense Of Place In Public Spaces Impact Implemented Thematic Concept(Kampung Tridi And Warna- Warni, Kota Malang)*

*The existence of kampung at this time has begun to diminish with the development of the city. Like the kampung Jodipan in Malang, at first this village was underestimated because the conditions were identical to the slums. In 2017 this village was converted into one of the thematic villages in Malang City. Tridi and warna-warni kampung are one form of thematic kampung. The concept of kampung Tridi and Warna-warni optimizes public space. Kampung is made more alive and lively by using a variety of colors. In this study, we try to explore the character of public space that supports the existence of kampung tridi and warna-warni with a sense of place approach. The method used to observation able to describe the condition of the user and public space. The impact of changes in kampung into thematic kampung can be seen from the use of public space by residents and visitors. There is a shift in the meaning of place in public space. Some of the activities that were initially carried out in the public spaces by residents must be degraded due to the implementation of the concept of thematic villages. The public space currently available is not only for residents but also for visitors.*

**Keywords:** *Kampung Tridi and Warna-warni, Visitors, Public spaces, Sense of place, Residents*

## Pendahuluan

Kampung perkotaan adalah salah satu contoh nyata dampak perkembangan kota, di mana keberadaannya sudah mulai terpinggirkan bahkan di kota-kota besar di Indonesia sudah mulai langka keberadaannya. Melihat fenomena yang terjadi saat ini maka ada beberapa kampung kota yang berusaha bangkit dan menunjukkan eksistensinya. Terdapat upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kampung kota sebagai bagian dari identitas kota. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan konsep kampung tematik. Kota Malang adalah salah satu kota besar di

Jawa Timur di mana saat ini kota Malang juga mengalami perkembangan sektor pariwisata yang signifikan. Keberadaan kampung kota di Malang dianggap sebagai salah satu oase arsitektural yang di tengah hiruk pikuk perkembangan kota.

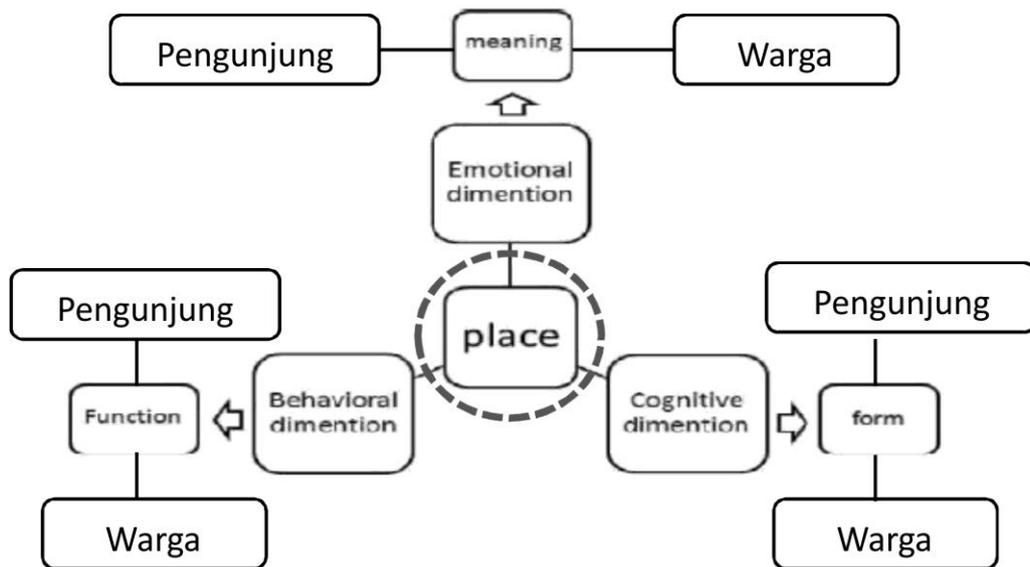


**Gambar 1. Kampung tridi dan warna-warni**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Upaya untuk menghidupkan kembali kampung kota adalah dengan menghidupkan kembali ruang publik, karena keberadaan ruang publik di kampung perkotaan sangat penting. Dalam konteks ini, peran ruang publik menjadi signifikan, selain menjadi tempat berkumpulnya ruang publik merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi. (Rooden, 1983) Ruang publik memberikan ruang bagi penduduk untuk berekreasi dan berinteraksi, terutama untuk masyarakat golongan menengah ke bawah. (Sherer, 2003) Pada kampung Tridi dan Warna-Warni ruang publik sebagai objek utama, sehingga fungsi ruang publik di kampung tetap hidup. Perubahan kampung kota menjadi kampung tematik memberikan dampak yang significant terutama pada ruang *public* sebagai obyek utama. Ruang public mengalami perubahan makna sehingga konsep *place* juga akan berbeda. *Sense of place* adalah bentuk koneksi atau hubungan antara seseorang dan tempat (Punter, 1991). Interaksi orang dengan tempat mendukung keterikatan tempat.

Awalnya konsep *place* untuk ruang *public* memang di peruntukkan bagi warga dalam memfasilitasi kebutuhan akan ruang sosial dan service tetapi konsep *place* mengalami perubahan. Secara umum, tempat adalah ruang yang mengandung makna proses budaya, individu dan sosial (Altman dan Low, 1992). Bahkan orang mengubah ruang menjadi konsep tempat berdasarkan ikatan sosial mereka, perasaan dan emosi (Stedman, 2003). Pada saat ini ruang publik lebih berpihak pada kepentingan pengunjung, ruang publik disulap sehingga jejak-jejak sebagai bagian penting dari ruang publik kampung perlahan hilang. Apabila diamati dengan seksama terdapat kepincangan, dimana keberadaan ruang publik pada saat ini tidak bisa dimanfaatkan secara leluasa oleh warga karena berbenturan dengan kepentingan pengunjung.



**Gambar 2. Diagram proses *sense of place* oleh warga dan pengunjung**  
 Sumber: Jorgensen,2001; Canter, 1977

Harapannya dengan mengetahui *sense of place* warga dan pengunjung dalam memanfaatkan ruang publik dapat dijadikan acuan kepada pihak yang berwenang untuk mengevaluasi dampak negative dan positif dalam mengaplikasikan konsep kampung tematik yang marak pada saat ini.

## Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. (Sugiyono (2014)

Pengumpulan data dengan menggunakan pustaka, dan observasi. Teknik observasi pemetaan menggunakan parameter pengamatan perilaku. Pemetaan dilakukan dengan mengamati perilaku yang mencakup lima elemen. (Zeizel, 1971)

- Siapa yang?  
Pengamatan perilaku subjek dalam melakukan kegiatan di ruang terbuka publik di kampung tridi dan warna-warni
- Melakukan apa?  
Akan menghasilkan sesuatu tindakan yang dilakukan oleh subjek
- Dengan siapa?  
Akan menghasilkan penandaan aktor lain dalam aksi
- Dalam hubungan apa?  
Akan menghasilkan suatu hubungan karena konteks / hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran, visualisasi, sentuhan, penciuman atau simbolisasi.
- Dan dimana?  
Akan menghasilkan karakter pengaturan lokasi penelitian, seperti: batas, atau hubungan antara ruang yang ada

Hasil dari observasi kemudian dianalisa dengan menggunakan tujuh parameter *sense of place* yaitu: (Shamai, 1991).

[0] *Not having any sense of place*

tingkatan ini harus tetap disebutkan karena tidak ada kepastian bahwa seseorang merasakan makna terhadap sebuah ruang.

[1] *Knowledge of being located in a place,*

Merupakan tahapan dimana seseorang mengetahui dan mengenal ciri-ciri dari tempat tersebut. Seseorang tahu letak dan simbol lokasi sebuah tempat, namun tidak memiliki perasaan yang membuatnya tertarik dengan tempat tersebut.

[2] *Belonging to a place,*

Tahapan ini menggambarkan tumbuhnya rasa memiliki suatu tempat pada seseorang. Tidak hanya tahu tentang letak dan simbol lokasi, namun juga merasakan 'kebersamaan' dan yang terjadi di tempat tersebut menjadi penting.

[3] *Attachment to a place,*

Adanya hubungan ke-lekatan secara emosional terhadap tempat tersebut. Tempat tersebut memiliki maksud dan simbol tempat tersebut memberikan ciri khas pada tempat tersebut. Seseorang mulai merasakan adanya keunikan tempat tersebut dibanding dengan tempat lain.

[4] *Identifying with the place goal,*

Tidak hanya seseorang namun sudah sekelompok orang yang sudah sama-sama tahu tujuan dari tempat tersebut dan tempat ini sesuai dengan mereka.

[5] *Involvement in a place*

Menggambarkan kelompok tertentu memiliki komitmen pada tempat tersebut. Berbeda dengan tahapan sebelumnya yang umumnya berdasarkan sikap, tahapan ini

[6] *Sacrifice for a place,*

Tingkatan yang paling tertinggi karena melibatkan komitmen yang paling dalam terhadap tempat. Yang disumbangkan sudah sampai ke titik mengorbankan kepentingan diri sendiri, kebebasan, ataupun kekayaan demi kepentingan tempat tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Publik *space* di kampung Tridi and Warna-Warni

Keterbatasan penyediaan fasilitas ruang terbuka publik berdampak pada munculnya bermacam fungsi. Ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi tetapi juga sebagai tempat. Terdapat tiga jenis fungsi yang muncul di ruang terbuka publik di Kampung Tematik yaitu:

#### 1. Gang

##### a. Sebagai sarana sirkulasi

Ruang terbuka publik di permukiman informal biasanya berbentuk jalan/gang yang dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi. Jalan sempit berupa gang terbentuk akibat proses pembangunan rumah yang bersifat organik dan tidak terarah. (Susanti, 2010)

Semenjak kampung Jodipan menjadi kampung Warna-warni gang tidak lagi menjadi jalur sirkulasi tetapi juga digunakan sebagai obyek fotografi yang menarik perhatian pengunjung. Gang tidak lagi terkesan menakutkan untuk jalur sirkulasi tetapi terkesan menarik dan menyenangkan. Konsep *place* berubah awalnya gang menjadi area sirkulasi tetapi pengunjung juga dapat berkegiatan swafoto pada gang tersebut sambil berjalan.



**Gambar 3. Gang digunakan sebagai jalur sirkulasi**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 1. Tingkat pemanfaatan gang sebagai jalur sirkulasi**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
1.	Gang	Warga	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
		Pengunjung			Jalur sirkulasi dan kegiatan potografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

b. Tempat aktivitas ekonomi warga

Gang di perumahan informal juga digunakan sebagai aktivitas ekonomi warga. Tingkat perekonomian warga perumahan informal yang rata-rata berada di bawah kondisi ideal, memaksa mereka untuk memanfaatkan ruang gang untuk berdagang. Berdagang merupakan aktivitas ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat pada perumahan informal. (Susanti, 2010)

Gang awalnya juga digunakan sebagai aktivitas ekonomi warga semenjak berubah menjadi kampung tematik fungsi ekonomi tetap dipertahankan. Bahkan pada beberapa kegiatan ekonomi tersebut didesain untuk mendukung konsep kampung tematik. Banyak desain yang ditampilkan di tempat makan dengan memaksimalkan penggunaan warna dan beberapa elemen lain seperti payung dan bunga dll. Ruang tidak hanya disajikan sebagai ruang kosong tetapi juga mencoba membuat ruang menjadi ruang positif dan membawa manfaat.



**Gambar 4. Gang sebagai tempat aktivitas ekonomi warga**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 2. Tingkat pemanfaatan gang sebagai aktivitas ekonomi warga**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
2.	Gang	Warga	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
			Tempat aktivitas ekonomi	<i>Sacrifice for a place</i>	Tempat aktivitas ekonomi	<i>Sacrifice for a place</i>
			Pengunjung		Jalur sirkulasi dan kegiatan potografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

c. Tempat bermain anak-anak

Salah satu karakter gang pada kampung kota yaitu ditemukannya anak-anak bermain. Jenis permainan yang biasanya mereka lakukan merupakan jenis permainan yang tidak membutuhkan *space* terlalu besar sehingga mereka nyaman untuk bermain di gang meskipun sempit dan gelap. (Susanti, 2010)

Tempat bermain anak tidak mengalami pergeseran awalnya anak-anak memanfaatkan gang sebagai tempat bermain, pada saat ini anak-anak tetap memanfaatkannya sebagai tempat bermain. Meskipun banyak pengunjung yang berdatangan anak-anak masih tetap bermain meskipun tidak begitu leluasa. Kebertahanan yang mereka lakukan dikarenakan keterbatasan ruang publik yang tersedia pada kawasan padat penduduk tersebut.



**Gambar 5. Gang sebagai tempat bermain anak**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 3. Tingkatan pemanfaatan gang sebagai tempat bermain anak**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
3.	Gang	Anak-anak	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
			tempat bermain	<i>Sacrifice for a place</i>	tempat bermain	<i>Sacrifice for a place</i>
		Pengunjung			Jalur sirkulasi dan kegiatan potografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

d. Tempat sosialisasi antar warga

Aktivitas bersosialisasi antar tetangga merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh warga perumahan informal, karena antar rumah memiliki jarak yang sangat dekat. Dengan kondisi ruang yang cukup dekat dan terbuka, maka memungkinkan kegiatan bersosialisasi dilakukan dengan nyaman sambil melakukan pekerjaan sehari-hari lainnya. (Susanti, 2010)

Pada saat ini aktivitas bersosialisasi sudah mulai berkurang gang-gang yang awalnya banyak ditemukan bapak-bapak dan ibu-ibu ngobrol untuk mengisi waktu luang pada saat ini sudah susah ditemukan. Ibu-ibu sudah sibuk untuk berjualan, sedangkan bapak-bapak juga sibuk mengatur tempat parkir. Sehingga eksistensi gang di kampung kota yang identik dengan kegiatan sosialisasi antar warga sudah mulai hilang karena gang sudah dipenuhi oleh pengunjung. Kegiatan ekonomi lebih dipilih karena dapat mendatangkan rejeki bagi warga.



**Gambar 6. Gang sebagai aktivitas ekonomi warga**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 4. Pola pemanfaatan gang**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
4.	Gang	Warga	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
			bersosialisasi	<i>Sacrifice for a place</i>		-
		Pengunjung			Jalur sirkulasi dan kegiatan fotografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

- e. Sarana MCK dan tempat menjemur pakaian  
 Kondisi perumahan di perumahan informal sebagian besar tidak dilengkapi dengan fasilitas KM dan WC di dalam rumah sehingga untuk kebutuhan MCK warga membuat sumur umum yang digunakan secara bersama. Biasanya perletakan MCK pada ruang yang sering dilewati oleh warga yang melintasi. (Susanti, 2010)

Sarana MCK di kampung tematik pada saat ini tidak hanya difungsikan bagi warga tetapi lebih difungsikan bagi pengunjung. Sehingga pengunjung dapat memanfaatkan MCK dengan membayar. Bahkan pada saat ini pembangunan MCK lebih banyak karena mengingat tingginya tingkat kunjungan. MCK didesain sesuai dengan konsep kampung tematik sehingga terkesan menarik



**Gambar 7. Gang sebagai sarana MCK**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 5. Pola pemanfaatan gang sebagai sarana MCK warga**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
5.	Gang	Warga	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
			Sarana MCK	<i>Sacrifice for a place</i>	Sarana MCK	<i>Sacrifice for a place</i>
			Pengunjung		Jalur sirkulasi dan kegiatan potografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

f. Perluasan lahan rumah warga

Keterbatasan dimensi ruang dalam rumah, mengakibatkan pemanfaatan ruang publik untuk menyimpan barang milik pribadi. Sehingga ruang publik mampu memberikan perluasan lahan bagi kebutuhan ruang di dalam rumah warga. (Susanti, 2010)

Perluasan rumah warga dengan cara menaruh barang-barang pribadi di gang-gang pada saat ini masih ditemukan karena tidak dimungkinkan untuk memindahkan ke dalam rumah. Sehingga masih banyak ditemui gang-gang yang juga merupakan hasil perluasan warga.



**Gambar 8. Gang sebagai perluasan rumah warga**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 6. Pola pemanfaatan gang sebagai perluasan rumah warga**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
6.	Gang	Warga	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>	Jalur sirkulasi	<i>Sacrifice for a place</i>
			Perluasan lahan	<i>Sacrifice for a place</i>	Perluasan lahan	<i>Sacrifice for a place</i>
		Pengunjung			Jalur sirkulasi dan kegiatan potografi	<i>Knowledge of being located in a place</i>

## 2. Teras rumah

Teras merupakan area peralihan sebelum memasuki rumah. Teras juga merupakan pertanda suatu rumah sehingga teras memiliki karakter yang sama dengan pemiliknya karena teras sebagai pintu awal untuk dapat melihat karakter pemilik rumah. Apabila pemiliknya tipe orang yang tertutup, maka teras biasanya dilengkapi dengan pagar sehingga tidak semua orang bisa memasuki rumah. Sebaliknya jika pemiliknya karakter orangnya terbuka terkadang teras lebih terbuka sehingga semua orang bisa mengakses teras tersebut. Pada saat ini keberadaan teras sudah mengalami pergeseran makna ruang yang awalnya dikhususkan bagi pemilik rumah untuk berinteraksi dengan tamu tetapi sekarang setiap orang dapat mengakses teras tersebut. Alasannya karena teras warga juga merupakan bagian dari ruang publik sehingga siaplikasikan warna. Tidak heran jika pada saat ini banyak ditemukan teras warga yang mudah dijangkau oleh pengunjung untuk sekedar berswafoto.



**Gambar 9. Teras bagian menjadi ruang publik**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Teras pada saat ini juga berfungsi sebagai tempat berjualan. Sehingga fungsinya sudah mulai beragam tidak hanya sebagai ruang publik tetapi juga ruang ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan finansial bagi warga.



**Gambar 10. Keterangan gambar, huruf besar hanya di awal kalimat**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 7. Pemanfaatan teras untuk kegiatan ekonomi dan potographi**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
2.	Teras	Warga	Menerima tamu	<i>Sacrifice for a place</i>	Menerima tamu	<i>Sacrifice for a place</i>
					Berjualan	<i>Involvement in a place</i>
		Pengunjung			Obyek foto	<i>Knowledge of being located in a place</i>

### 3. DAS (Daerah Aliran Sungai) Brantas sebagai ruang publik

DAS Brantas adalah ruang publik yang juga digunakan untuk mendukung karakter Kampung Tridi dan Warna-warni. Awalnya DAS adalah ruang negatif yang jarang dikunjungi oleh warga, karena DAS identik dengan kegiatan pembuangan. DAS sebagai tempat yang kumuh dan jarang dikunjungi oleh warga.

Pada saat ini makna tersebut berubah karena dampak dari perubahan kampung Jodipan menjadi kampung tematik. DAS diberikan warna yang beraneka ragam sehingga konsep *place* baru diciptakan untuk mendukung karakter sebagai kampung tematik. Terdapat perbedaan *sense of place* nya warga dan pengunjung terhadap DAS. Pengunjung menjadikan DAS sebagai salah satu spot terbaik kegiatan fotografi sedangkan warga beranggapan bahwa DAS menjadi area belakang yang identik dengan pembuangan. *Sense of place* pengunjung pad DAS hanya ditandai dengan pengaplikasian warna-warna pada dinding rumah warga sedangkan warga *sense of place* nya tumbuh karena beranggapan DAS adalah area yang berdekatan dengan sungai sehingga sangat memungkinkan untuk area pembuangan. Terdapat aspek keberlanjutan warga untuk tetap memanfaatkan DAS sebagai area pembuangan.



**Gambar 11. DAS sebagai area untuk kegiatan fotografi oleh pengunjung**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

**Tabel 8. Pola pemanfaatan DAS**

No	Jenis ruang publik	Pengguna	Pola pemanfaatan awal	Tingkatan <i>sense of place</i>	Pola pemanfaatan pada saat menjadi kampung tematik	Tingkatan <i>sense of place</i>
2.	DAS Brantas	Warga Pengunjung	Tempat pembuangan	<i>Sacrifice for a place</i>	Tempat pembuangan Obyek foto	<i>Sacrifice for a place</i> <i>Knowledge of being located in a place</i>

## Kesimpulan

Keberadaan ruang publik di kampung perkotaan tidak hanya dikenal sebagai fasilitas fisik yang terabaikan tetapi juga sebagai masyarakat yang hidup. Ruang publik memiliki fungsi yang luar biasa dalam keberlangsungan kampung perkotaan. Kampung tridi dan warna-warni adalah salah satu contoh kampung perkotaan yang mampu mengoptimalkan keberadaan ruang publik dengan baik. Ruang publik yang ada dalam berbagai warna dan ragam bentuk telah mampu memainkan peran maksimal untuk menjadikan kampung menjadi salah satu tujuan wisata terkemuka Malang. Ruang publik tidak

hanya dinilai dari aspek fisik dengan menyediakan warna dan desain mural tetapi dari aspek non-fisik ruang publik telah memberikan perannya, sehingga menggeser kesan privatisasi.

Berdasarkan hasil analisa maka tingkatan *sense of place* pada kampung tematik dibedakan menjadi dua yaitu pengunjung dan warga. Pada tingkatan pengunjung tingkatan *sense of place* berada pada tingkatan atas yaitu *knowledge being located* yaitu seseorang mengetahui dan mengenal ciri-ciri dari tempat tersebut. Seseorang tahu letak dan simbol lokasi sebuah tempat, namun tidak memiliki perasaan yang membuatnya tertarik dengan tempat tersebut. Pengunjung hanya datang untuk berswafoto dan jalan-jalan tanpa ada ikatan bathin untuk menciptakan suasana *place* yang nyaman. Sedangkan bagi warga masuk kedalam tingkat kedua dan ketiga. Pada tingkatan kedua yaitu *Involvement in a place* warga berinteraksi dengan setting sehingga terdapat tingkatan emosional antara warga dan ruang tersebut. Pada tingkatan ini warga berusaha untuk menciptakan ruang baru ketika ruang lama sudah tergeser. Sedangkan pada tingkatan ketiga *Sacrifice for a place* yaitu warga bertahan untuk mempertahankan ruang public yang menjadi haknya. Sebagai contoh yaitu keberadaan warga tetap mempertahankan perluasan rumahnya dengan tetap menaruh ruang pribadi pemilik pada jalur sirkulasi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur. yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini.

## Daftar Pustaka/ Referensi

- Altman, I., Low, S. (1992). *Human behavior and environments: Advances in theory and research*. V. 12, Place attachment, Plenum Press, New York
- Jhon, Zeizel.(1981). *Inquiry by design: Tolls for Environment-Behaviour Research*, Canmbridge University Press
- Jorgensen, B., & Stedman, R. (2001). *Sense of place as anattachment: Lakeshore owners attitudes toward their properties*. Journal of Environmental Psychology, 21, 233–248 doi:10/1006/jevp2001.0226.
- Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA., Ph.D, (2015). *Under Creative Commons License: Attribution Non-Commercial No Derivatives. Indonesia yang Semakin Meng-kota: Urbanisasi atau Kampungisasi*.
- Punter, J. (1991). *Participation in the Design of Urban Space*. Landscape Design, 200, 24-27.
- Rooden, F.C. Van. (1983). *Greenspace in Cities, City Landscape*, Butterworths, London.
- Shamai, Shmuel. (1991). *Sense of Place: an Empirical Measurement*. Geoforum, vol.22 (3), p. 347–358.
- Sherer, P. M. (2003). *The Benefits of Parks: Why America Needs More City Parks and Open Space*. Retrieved Mey 30, 2011, from Conservation Tools: [http://conservationtools.org/libraries/1/library\\_items/729-The-Benefits-of-Parks-Why-America-Needs-More-City-Parks-and-Open-Space](http://conservationtools.org/libraries/1/library_items/729-The-Benefits-of-Parks-Why-America-Needs-More-City-Parks-and-Open-Space)
- Susanti, Wiwik. (2010). *Preferensi pengguna terhadap ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati (studi kasus: Tamansari, Bandung)*, Program Magister Arsitektur Alur Perumahan dan Permukiman Institut Teknologi Bandung
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Stedman, R.C. (2003). *Sense of place and forest science:toward a program of quantitative research*. Forest Science,49(6): 1-8.